

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Perempuan Berkalung Sorban* merupakan film yang sarat akan simbol-simbol kehidupan. Penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memahami makna potret perempuan dalam pesantren di film *Perempuan Berkalung Sorban* dengan semiotika Roland Barthes menghasilkan beberapa hal yaitu citra, posisi, dan peran yang melekat pada perempuan dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan-perempuan yang memiliki intensitas tinggi dalam membentuk alur cerita dalam film tersebut mempunyai beberapa peran, posisi, dan citra yang seringkali dianggap tidak penting, termarginal dan menanggung beban ganda, sehingga mereka sering merasa tertekan bahkan mengalami kekerasan. Ketergantungan perempuan pun terlihat sangat besar terhadap laki-laki sehingga menyebabkan tidak utuhnya identitas seorang perempuan. Budaya tampaknya masih memihak kepada laki-laki sebagai pemegang kekuasaan dan pemegang kebijakan yang acapkali tidak bijak, karena hanya didasarkan pada norma dan selera laki-laki, sehingga mengakibatkan perempuan semakin terhimpit dalam budaya patriarki yang nyaris tidak cukup nyali untuk menggugat budaya yang sudah mengakar dan melembaga di masyarakat.

Kendatipun demikian, ketika kaum perempuan mampu menunjukkan sikap yang bijaksana dan memberdayakan dirinya serta membuat lebih

berperan dalam pesantren. Maka, saat itu perempuan akan mendapatkan tempat dan legitimasi dari komunitas pesantren baik sebagai nyai, "ning" (sebutan untuk anak perempuan kyai pesantren), maupun santri yang dapat membawa perubahan bagi pesantren. Perempuan tanpa harus menjadi maskulin, dengan citra femininnya, terkadang malah mampu mendapatkan kekuasaannya seperti yang dilakukan Nyai sepanjang alur cerita dan Annisa di akhir cerita. Selain itu, perempuan akan dapat meraih "kebebasan" dan eksistensinya setelah keluar dari lingkungan yang melanggengkan budaya patriarki. Dengan meraih eksistensinya perempuan mendapatkan keleluasaan untuk memilih jalan hidupnya yang berwarna-warni. Dengan demikian, perempuan dalam pesantren menempati posisi yang beragam di berbagai aspek kehidupan.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil temuan yang terangkum dalam tesis ini, penulis mengajukan beberapa pokok saran/rekomendasi sebagai berikut:

1. Perlunya melihat film –sebagai seni pementasan– secara utuh. Pada hakikatnya, film adalah sebuah sandiwara yang ingin menggambarkan realitas dunia kepada kita. Ada tokoh antagonis yang dihadirkan agar penonton tidak meniru tokoh ini, namun diimbangi dengan tokoh protagonis sebagai teladan. Karya kreasi tidak perlu memikirkan batas-batas. Batas-batas itu akan muncul dengan sendirinya saat kita sebagai pembuat (*crew*) film maupun penonton mampu mempertanggungjawabkan sebuah karya itu.

2. Perempuan adalah sesuatu yang indah, tetapi keindahan itu ternyata disia-siakan selama ini dengan membatasi ruang gerak perempuan. Hal ini menjadi tugas pembela hak-hak atau aktivis perempuan untuk bisa memperjuangkan dan membuka mata perempuan tentang hak-hak yang dapat dilakukannya selama tidak menyalahi syari'at. Perempuan harus mampu menjadi subyek bagi diri sendiri dan berani menentukan pilihan hidup secara sosial untuk membangun masyarakat yang berkeadilan dan sejahtera.
3. Dibutuhkan upaya mencermati dan mengkritisi kitab fiqh klasik (kitab kuning) yang menjadi pokok materi ajar dalam sistem pengajaran di pesantren. Sebab, perempuan semakin tersisih keberadaannya jika dikaji dalam kitab-kitab fiqh dengan pembacaan yang harfiah dan parsial. Konservatisme atas teks-teks fiqh untuk konteks yang berubah akan mengakibatkan teks terasingkan dari realitas.
4. Diperlukan sosialisasi atas prinsip-prinsip dasar konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam Islam dan prinsip keadilan gender ke dalam lingkungan pesantren. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penekanan akan pentingnya kesetaraan gender dalam penyelenggaraan kehidupan pendidikan dan keagamaan pesantren.